

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
SUMBER DAYA MANUSIA PADA KELUARGA
PENERIMA MANFAAT
(Studi Pada Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial Di
Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus)**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Dalam Ilmu
Pengembangan Islam**

**Oleh :
Nurjanah
NPM : 1870131016**

**PROGRAM STUDI ILMU DAKWAH
KONSENTRASI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2022 M/ 1444 H**

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER
DAYA MANUSIA**

**(Studi Pada Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial Di
Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus)**

ABSTRAK

Kementerian Sosial telah merumuskan sebuah kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan memutus rantai kemiskinan antar generasi yang lebih dikenal dengan program keluarga harapan (PKH), melalui program ini diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup keluarga penerima manfaat (KPM) melalui akses layanan Pendidikan, Kesehatan, dan Kesejahteraan Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang: menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat (KPM) dalam mengakses layanan Pendidikan, Kesehatan, dan Kesejahteraan Sosial di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang bersumber dari data primer dan data sekunder, dengan Teknik pengumpulan data interview, observasi, dokumentasi, serta analisis data dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat PKH di Pekon Balak telah dijalankan dengan berbagai kegiatan yaitu, seperti meningkatnya akses pelayanan kesehatan di puskesmas dan jaringannya, meningkatnya tingkat pendidikan anak sekolah, adanya pendampingan yang memadai serta terjalinnnya koordinasi antar instansi terkait dalam mensukseskan PKH. PKH di Pekon Balak melalui kegiatan, dimana dalam program memiliki komponen yang harus saling berkaitan antara satu dengan yang lain, baik itu input, proses, output dan outcome. Dalam pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan perencanaan dan teori dimana adanya

stimulus respon antara Keluarga Penerima Manfaat dan Program. Stimulus yang dimaksud ialah kegiatan yang dilakukan oleh PKH Pekon Balak seperti kunjungan ke pelayanan kesehatan, partisipasi anak kesekolah, pemberian pelatihan kewirausahaan dan kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan keluarga (P2K2), dimana pendamping memberikan stimulan kepada KPM. Sedangkan respon dari stimulus tersebut ialah KPM semangat, antusias dalam mengikuti kehadiran dan pelatihan kewirausahaan, semangat KPM dalam menyekolahkan anak dan kunjungan ke pelayanan kesehatan.



IMPLEMENTATION OF COMMUNITY EMPOWERMENT PROGRAM IN BENEFICIARY FAMILY IN IMPROVING THE QUALITY OF HUMAN RESOURCES

(Study on the Family Hope Program of the Ministry of Social Affairs in Pekon Balak, Wonosobo District, Tanggamus Regency)

ABSTRACT

The Ministry of Social Affairs has formulated a policy to improve human resources, support efforts to improve welfare and break the intergenerational poverty chain. Better known as the Family Hope Program (PKH), through this program, it is expected to be able to improve the living standards of beneficiary families (KPM) through access to Education, Health, and Social Welfare services. This study aims to reveal about: creating behavioral changes and independence of beneficiary families (KPM) in accessing Education, Health, and Social Welfare services in Pekon Balak, Wonosobo District, Tanggamus Regency.

The type of research used is field research with a qualitative descriptive approach. Data sourced from primary data and secondary data, with data collection techniques interview, observation, documentation, and data analysis by collecting data, data reduction, data presentation, and conclusions.

Based on the results of the research, the implementation of the PKH Community Empowerment Program in Pekon Balak has been carried out with various activities, such as increasing access to health services at health centers and their networks, increasing the education level of children in schools, providing adequate assistance and establishing coordination between relevant agencies in the success of PKH. PKH in Pekon Balak is carried out through activities, where the program has components that must be interrelated with one another, be it input, process, output and outcome. In the implementation of activities, it is in accordance with the planning and theory where there is a stimulus response between the Beneficiary Families and the Program. The

stimulus in question is the activities carried out by PKH Pekon Balak such as visits to health services, participation of children in school, provision of entrepreneurship training



نفيذ برنامج تمكين المجتمع في الأسرة المستفيدة في تحسين جودة الموارد البشرية

(دراسة حول برنامج الأمل الأسري التابع لوزارة الشؤون الاجتماعية في بيكون بالاك ، مقاطعة ونوسوبو ، مقاطعة تانجاموس)

مختصرة نبذة

وضعت وزارة الشؤون الاجتماعية سياسة لتحسين الموارد البشرية ، ودعم الجهود المبذولة لتحسين الرفاهية وكسر سلسلة الفقر بين الأجيال. المعروف باسم برنامج أمل الأسرة (PKH) ، من خلال هذا البرنامج ، من المتوقع أن تكون قادرة على تحسين مستويات المعيشة للأسر المستفيدة (KPM) من خلال الوصول إلى خدمات التعليم والصحة والرعاية الاجتماعية. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن: إحداث تغييرات سلوكية واستقلال الأسر المستفيدة (KPM) في الوصول إلى خدمات التعليم والصحة والرعاية الاجتماعية في بيكون بالاك ، مقاطعة ونوسوبو ، مقاطعة تانجاموس.

نوع البحث المستخدم هو البحث الميداني بمنهج وصفي نوعي. البيانات مأخوذة من البيانات الأولية والثانوية ، مع تقنيات جمع البيانات المقابلة والملاحظة والتوثيق وتحليل البيانات من خلال جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات.

بناءً على نتائج البحث ، تم تنفيذ برنامج تمكين المجتمع PKH في بيكون بالاك بأنشطة مختلفة ، مثل زيادة الوصول إلى الخدمات الصحية في المراكز الصحية وشبكتها ، وزيادة مستوى تعليم الأطفال في المدارس ، تقديم المساعدة الكافية

وإنشاء التنسيق بين الوكالات ذات الصلة في نجاح PKH. يتم تنفيذ PKH في Pekon Balak من خلال الأنشطة ، حيث يحتوي البرنامج على مكونات يجب أن تكون مترابطة مع بعضها البعض ، سواء كانت مدخلات وعملية ومخرجات ونتائج. في تنفيذ الأنشطة ، يتم وفقاً للتخطيط والنظرية حيث توجد استجابة تحفيزية بين الأسر المستفيدة والبرنامج. الحافز المعني هو الأنشطة التي يقوم بها PKH Pekon Balak مثل الزيارات إلى الخدمات الصحية ، ومشاركة الأطفال في المدرسة ، وتوفير التدريب على ريادة الأعمال وأنشطة اجتماعات بناء القدرات الأسرية (P2K2) ، حيث يوفر الميسر المحفزات لـ KPM. وفي الوقت نفسه ، كانت استجابة التحفيز هي حماس KPM ، والحماس في المشاركة في الحضور والتدريب على ريادة الأعمال ، وحماس KPM في إرسال الأطفال إلى المدرسة وزيارات الخدمات الصحية.



SURAT PERNYATAAN OROSINALITAS TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurjanah

NPM : 1870131016

Program Study : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan Dengan Sebenarnya Bahwa Tesis Yang Berjudul, Implementasi Program Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2k2) Pada Keluarga Penerima Manfaat Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Pada Program Keluarga Harapan Kementrian Sosial Di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus).

adalah murni hasil pribadi yang tidak mengandung *plagiarism*, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, September 2021

Pembuat pernyataan



Nurjanah
1870131016



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)**

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392 Fax (0721) 78739

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (Studi Pada Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial Di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus)**

Nama Mahasiswa : Nurjanah
NPM : 1870131016
Program studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah diujikan dan dipertahankan dalam ujian terbuka pada program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.

Bandar Lampung, Juli 2022

MENYETUJUI

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Bahri Ghozali, MA
NIP. 195611231985031002

Pembimbing II

Dr. M. Saifuddin, M.Pd
NIP. 1962022519900

**Mengetahui Ketua Program Studi
Pengembangan Masyarakat Islam**

Dr. Fitri Yanti, MA
NIP. 197510052005012003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)**

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392 Fax (0721) 78739

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA** (Studi Pada Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial Di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus), ditulis oleh: Nurjanah, NPM: 1870131016. Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si (.....)

Sekretaris : Dr. Fitri Yanti, MA (.....)

Penguji I : Dr. Hasan Mukmin, M. Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA (.....)

Penguji III : Dr. M. Saifuddin, M. Pd (.....)

Mengetahui

**Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung**



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

NIP. 19800801200311001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan hurub Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulisdengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = Î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = Û misalnya دون
menjadi dûna

Khusus untuk bacaan *ya'* nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya'* nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

C. Ta'marbûthah (ة)

Ta'marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta'marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة الله تعالى menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh *jalâlah*

yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka hilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.



MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجُوا شَعْبِ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا
الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S Al Miadah : 2)

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, penulis persembahkan Tesis ini sebagai ungkapan cinta dan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada Dosen-dosen ku terutama Pembimbing Bapak Dr. M. Syaipudin, M.Pd dan Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA yang selalu membimbing dan menghantarkan penulis menyelesaikan Tesis ini.
2. Terimakasih kepada kedua orang tuaku, ayahku Muhson dan ibuku Sumiyati atas ketulusannya dalam mendidik, membesarkan dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta keikhlasan di dalam iringan do'anya hingga menghantarkan penulis menyelesaikan Tesis ini.
3. Keluarga besar tercinta Simbah Abdulloh Ma'shum dan Bapak Uwek Sakun yang telah memberikan dukungan dan menanti keberhasilanku dan adik-adik ku semua serta Suami ku Zainul Arifin yang selalu memberi semangat dan doa dalam penyelesaian penulisan Tesis yang sederhana ini.
4. Kepada sahabat-sahabat terbaikku yang tidak lelah memberi semangat, dorongan dan motivasi dari awal hingga Tesis ini selesai yang telah memberikan arti berbagi dan saling menyayangi.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Banjarsari, Kecamatan Wonosobo, Kab. Tanggamus pada tanggal 22 Desember 1992 dan dianugerahi sebuah nama oleh ayahanda dan ibunda yaitu Nurjanah. Merupakan Anak ke-1 dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Muhson dan Ibu Sumiyati. Adik-adik saya yang bernama, Nurlian Sari, Laili Kamalia, Abduh Jamzami, Qotrun Nada, Ziyah Habibi. Penulis merupakan istri dari Zainul Arifin dan ibunda dari Ayyadta Lana Hafiyya. Adapun riwayat Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah:

Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di Yayasan Islam Al-makmur, Wonosobo, Tanggamus. Sekolah Madrasah Tsanawiyah/ MTs di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Sekolah Madrasah Aliyah/ MA di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung Pendidikan Strata 1 (S1) Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung pada Tahun 2010

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT serta dorongan orang tua penulis, selanjutnya pada tahun 2018 penulis melanjutkan ke Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung mengambil Prodi Ilmu Dakwah dengan Konsentrasi pada Pengembangan Masyarakat Islam Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على اشرفالاعنياء والمرسلين. وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد:

Segala pujian hanya milik Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Makalah ini. Sholawat beserta salam selalu penulis haturkan kepada pembawa Risalah kebenaran Al-Islam, Rasulullah Muhammad SAW. Yang kita nantikan syafa'atnya di hari pembalasan kelak.

Dengan pertolongan dan hidayah-Nya lah, karya tulis ini dapat terselesaikan, meskipun penulis banyak mendapati kesulitan dan kekurangan ilmu akan tetapi dengan bantuan dan bimbingan dari semua pihak terutama Dosen Pembimbing Dengan harapan disusunya makalah ini dapat bermanfaat bagi diri kami pribadi maupun pembaca sekalian.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak. Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, karena penulis masih membutuhkan banyak ilmu dan kurang ilmu. Maka dari itu, suatu harapan pula bagi pembaca untuk memberi kritik dan saran yang membangun demi perbaikan makalah ini kedepan. Dan semoga makalah ini tercatat sebagai amal saleh dan motivator bagi penulis untuk menyusun makalah lain yang lebih baik dan bermanfaat. Amin.

Bandar Lampung, April 2022

PENULIS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	viii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ix
PENGESAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN	xv
RIWAYAT HIDUP	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii

BAB.1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah	10
1. Identifikasi Masalah	10
2. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Kerangka Pikir.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB.II. KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Implementasi	19
1. Pengertian Implementasi	19
2. Model-model Implementasi	23
B. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	27
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	27
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	36
3. Proses Pemberdayaan Masyarakat	39

4. Tahapan-tahapan Pemberdayaan Masyarakat	40
5. Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat	50
C. Kajian Teori Kualitas Sumber Daya Manusia	51
1. Pengertian Sumber Daya Manusia	51
2. Faktor yang mempengaruhi Kualitas Sumber Daya Manusia.....	54
D. Konsep Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Pengembangan Masyarakat Islam.....	55

BAB.III. METODE PENELITIAN

A. Tehnik Penelitian	61
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	61
a. Jenis Penelitian	62
b. Pendekatan Penelitian.....	62
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	63
a. Subjek Penelitian.	63
b. Objek Penelitian.....	63
3. Sumber Data.....	64
a. Data primer	64
b. Data Sekunder.....	64
B. Tehnik Pengumpulan Data.....	65
1. Interview.....	65
2. Observasi.....	67
3. Dokumentasi.....	67
C. Tehnik Analisis Data.....	68
1. Pengumpulan Data.....	68
2. Reduksi Data	69
3. Penyajian Data.....	69
4. Penarikan Kesimpulan	69

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	71
1. Gambaran Umum Pekon Balak.....	71
2. Letak Geografis Pekon Balak.....	71

3. Visi dan Misi Pekon Balak.....	72
4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pekon Balak	74
B. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat pada Keluarga Penerima Manfaat Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia.....	75
1. Program Keluarga Harapan	75
2. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Keluarga Penerima Manfaat.....	77
3. Hasil Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Keluarga Penerima Manfaat.....	78
C. Pembahasan.....	86
1. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Keluarga Penerima Manfaat Dalam Meningkatkan Kualoitas Sumber Daya Manusia di Pekon Balak	86
2. Perubahan Masyarakat Keluarga Penerima Manfaat di Pekon Balak.....	95
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Dari Penelitian/Survei Dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi Foto



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. I kerangka pikir penelitian 13



DAFTAR TABEL

Tabel 1. I	Hasil Verifikasi Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2k2) PKH 2020 Pekon Balak	7
Tabel 1. II	Rincian Komponen Non Komitmen P2K2 PKH Pekon Balak 2019	8
Tabel 4. I	Susunan Kepengurusan Pekon Balak	64
Tabel 4. II	Jumlah Pendudukan Menurut Kepala Keluarga ...	64
Tabel 4. III	Pekerjaan Pekon Balak	64



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di berbagai Negara, Pemerintah selalu memberikan perhatian dan tanggung jawab terhadap perlindungan sosial, khususnya bagi masyarakat miskin. Perlindungan sosial menjadi kegiatan yang sangat penting dilakukan sekaligus untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat miskin, tidak hanya terjadi pada masyarakat miskin saja, tetapi juga pada beberapa Negara berkembang dan bahkan Negara maju.¹

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Negara dimana mayoritas penduduknya dibawah garis kemiskinan. Kemiskinan sudah menjadi masalah klise yang dialami oleh seluruh warga negara di dunia. Masalah kemiskinan menjadi pokok permasalahan yang cukup rumit, walaupun langkah-langkah mengatasinya terus ditempuh, namun kemiskinan tetap hadir mengiringi zaman. Kemiskinan merupakan suatu yang sangat mendominasi berbagai ancaman fisik maupun mental. Selain itu kemiskinan juga mengganggu terhambatnya fungsi sosial dalam masyarakat. Pemerintah sudah berupaya keras dalam perkara menindaklanjuti dan menangani ragam masalah kemiskinan. Mencari akar solusi dari setiap masalah didalam masyarakat dan menstabilkan fungsi sosialnya dengan baik. Dengan katta lain, berupaya keras untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tidak mampu (miskin).

Kemiskinan hampir menjadi permasalahan di semua negara, baik di negara maju maupun di negara sedang berkembang dengan tingkat permasalahan yang berbeda-beda.

¹ Sri Lestari Rahayu, *Bantuan Sosial di Indonesia*, Sekarang dan ke Depan. (Bandung: Fokusmedia, 2012). Hal. : 123

Di Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang, kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang penting dan sangat serius, karena kemiskinan membuat banyak masyarakat Indonesia mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, Seperti: sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.²

Menanggulangi tingkat kemiskinan sudah menjadi tugas pemerintah. Masyarakat adalah sasaran utama yang harus diberdayakan dengan solusi terbaik untuk memajukan kesejahteraan dengan mengurangi tingkat kemiskinan. Menekan angka kemiskinan bukanlah hal yang mudah, meskipun berbagai solusi sudah dilakukan pemerintah untuk memerangi kemiskinan. Banyak sekali penduduk Indonesia saat ini yang masih hidup dalam strata sosial miskin dan bahkan sangat miskin, yang membuat mereka tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan pokok yang menjadi kebutuhan sehari-hari. Banyak dampak yang timbul dari meningkatnya angka kemiskinan salah satunya adalah tingginya tingkat pengangguran dan kriminalitas. Maka dari itu, pemerintah sekiranya lebih intensif lagi untuk mencari solusi jitu yang diperuntukan langsung kepada masyarakat. Selain untuk mengurangi angka kemiskinan, menekan tingginya pengangguran, dan angka kriminalitas serta masalah sosial lainnya.

Sedangkan menurut Parsudi Suparlan kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan

² Oos M. Anvas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 84

moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.³

Kemiskinan merupakan sebuah konsep yang amat relatif sehingga amat sulit didefinisikan. Mayoritas masyarakat Indonesia berada pada taraf ekonomi yang rendah. Sebagian besar masyarakat Indonesia hanya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang dan buruh yang tak lain sangat minim untuk biaya hidup yang semakin meningkat. Negara kita adalah negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya menggeluti pekerjaan sebagai petani bergantung pada hasil panen untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam pancasila sila ke-5 yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” yang artinya semua rakyat berhak atas hak-haknya dan sebagai pemimpin harus bersikap adil dan andil dalam kemaslahatan seluruh negara yang dipimpinnya. Pemimpin mengayomi

semua masyarakat dan membuat perubahan dengan adanya masalah yang ada dimasyarakat. Masalah sosial dan kesenjangan di kota-kota besar sudah menjadi hal yang fenomenal. Bukan suatu hal yang asing lagi jika kemiskinan menjadi hal pokok yang harus segera mungkin ditunaskan semata-mata untuk membangun masyarakat yang sejahtera.

Tingkat kriminalitas menjadi hal dominan yang memacu keresahan dan penghambatan masalah sosial. Kriminalitas tak hanya mengancam masyarakat kota saja, pedesaan terpencil dan dikatakan tertinggal dimana tingkat kemiskinan cukup tinggi, acap kali menjadi ladang subur bagi kriminalitas. Beberapa hal penyebab tingginya kriminalitas: pendapatan yang dibawah rata-rata membawa mereka hidup

³Parsudi Suparlan, *kemiskinan di perkotaan: bacaan untuk antropologi perkotaan*. (Jakarta: sinar harapan dan yayasan obor Indonesia, 1984), Hal 12

serba kekurangan, kurangnya pendidikan moral, kurang tegasnya hukum dan sebagainya.

Penyebab terciptanya keluarga miskin, terdapat beberapa faktor internal yang ada pada keluarga miskin antara lain :⁴ rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan mereka, rendahnya motivasi hidup mereka, rendahnya kemauan untuk mengembangkan diri dan sebagainya. Faktor internal inilah yang sebenarnya merupakan faktor yang perlu mendapatkan perhatian yang besar di dalam mengubah kondisi masyarakat miskin tersebut menjadi lebih baik.

Kemiskinan juga menyebabkan sebagian masyarakat hidup secara tidak layak hingga kelaparan melanda dan banyak anak yang kurang gizi. Hal itu disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan pokok yang mendasar.

Seperti pada ayat berikut: Surat An-Nahl Ayat 25

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ
يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿٢٥﴾

“Terjemah arti: (ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu”.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, dan air minum.⁵ Hal ini sangat erat kaitannya dengan kualitas hidup. Kemiskinan

⁴Agus Sjfari, *Kemiskinan Dan Pemberdayaan Kelompok*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hal.2

⁵ Criswardani Suryawati, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensi*. (Jurnal Ekonomi Pembangunan., 2005 Vol 8. No. 2.) Hal 15

merupakan fenomena global yang terjadi di Indonesia khususnya di di Pekon Balak. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kemiskinan antara lain rendahnya tingkat pendapatan, tidak berfungsinya sumber daya alam dan manusia, program tidak berjalan dengan baik, produk yang menjamin kehidupan yang berkesinambungan kelaparan, kekurangan gizi, rendahnya tingkat kesehatan, tingginya angka pengangguran, kesenjangan, keterbatasan, dan kurangnya akses pendidikan dan layanan pokok yang lainnya. Dengan adanya masalah masalah tersebut pemerintah membuat terobosan khusus dalam menangani masalah tersebut.

Program Keluarga Harapan (PKH) dimulai pada tahun 2007 pada awal masa jabatan Kepresidenan Bapak Susilo Bambang Yudhoyono kemudian dilanjutkan pada masa Bapak Joko Widodo ini. Program ini adalah salah satu solusi terbaik dalam menanggulangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Meskipun begitu, efek lain yang ditimbulkan adalah masyarakat menjadi berpangku tangan untuk menanti bantuan tersebut. Dengan kata lain, program PKH menyebabkan masyarakat menjadi ketergantungan (menggantungkan hidupnya).

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH) Sejak tahun 2007. Tujuan utama PKH adalah untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) terutama bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi pada Keluarga Penerima Manfaat.⁶ Kewajiban penerima PKH berkaitan dengan kategori keluarga kurang mampu dan memiliki 3 komponen yang sudah ditetapkan yaitu, komponen kesehatan, komponen pendidikan dan komponen kesejahteraan sosial. Pemberian manfaat program PKH telah mencakup keseluruhan Kabupaten Tanggamus dengan total penerima bantuan 31497 pada tahun 2019,

⁶Kementrian Sosial Republik Indonesia Pedoman Operasional Kelembagaan PKH tahun 2013 Hal 1

termasuk didalamnya Pekon Balak Kabupaten Tanggamus dengan Penerima Manfaat sampai dengan 291 Kartu Keluarga (KK) pada tahun 2019.⁷ Karena tidak semua masyarakat yang tinggal di Pekon Balak menjadi keluarga penerima Manfaat maka peneliti memfokuskan pada 291 KK yang menjadi Obyek penelitian.

Di Pekon Balak Tanggamus penyebab kondisi sosial Keluarga Penerima Manfaat adalah rendahnya terhadap Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan. keadaan miskin karena pada awalnya memang sudah miskin. Biasanya daerah yang mengalami kemiskinan natural adalah daerah-daerah yang terisolir, jauh dari sumber daya-sumber daya yang ada. Sehingga perkembangan teknologi yang ada berjalan sangat lambat. Contoh masyarakat yang mengalami kemiskinan natural adalah masyarakat yang tinggal di puncak-puncak gunung yang jauh dari pemukiman warga. Sehingga sulit untuk mendapatkan bantuan.⁸

Program Keluarga Harapan yang mewajibkan memeriksakan kesehatan ibu hamil dan memberikan imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang anak, termasuk menyekolahkan anak-anak, akan membawa perubahan perilaku Keluarga Penerima Manfaat terhadap pentingnya kesehatan dan pendidikan. Dengan adanya Program Keluarga Harapan di Pekon Balak yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi sekolah dan kesehatan, diharapkan mampu mengurangi beban masyarakat di Pekon Balak yang selama ini menjadi masalah terbesar bagi keluarga miskin. Berdasarkan hasil wawancara;

Koordinator Camat “Bahwa komponen keluarga penerima manfaat wajib melaksanakan komitmen sebagai penerima manfaat berupa kehadiran pendidikan dan

⁷Wawancara, Aris Koordinator Kabupaten Tanggamus; 6 /8/2019

⁸Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Intimedia, 2009), Hal 25-26

kehatan, disamping itu ada layanan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) yang dilakukan setiap bulan sekali selama 2 jam atau 2 jam setengah.”⁹

Dalam pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) pendamping memiliki modul tersendiri yang didesain oleh pakar-pakar pekerja Sosial meliputi Modul Pengasuhan Anak dan Pendidikan Anak, Modul Kesehatan dan Gizi, Modul Perlindungan Anak, Modul Kesejahteraan Sosial.

Menurut pendamping sosial, pelaksanaan PKH di Indonesia telah berlangsung selama kurang lebih 12 tahun, namun dalam pelaksanaannya masih mengalami berbagai permasalahan. Masalah-masalah tersebut antara lain penyaluran bantuan sosial PKH yang belum tepat sasaran, bantuan belum digunakan dengan semestinya, KPM tidak memenuhi kewajibannya, dan KPM sulit menerima sosialisasi yang diberikan oleh pendamping.

Salah satu dari masalah-masalah yang dihadapi Indonesia dalam penerapan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 Masalah tersebut adalah KPM tidak memenuhi kewajibannya sebagai penerima bantuan PKH, KPM yang belum memenuhi kewajiban adalah KPM bidang pendidikan. Keluarga Penerima Manfaat PKH berkewajiban untuk :

“mengikuti kegiatan belajar dengan tingkat kehadiran paling sedikit 85% (delapan puluh lima persen) dari hari belajar efektif bagi anak usia sekolah wajib belajar 12 (dua belas) tahun.”¹⁰

Anak-anak tersebut seringkali bolos sekolah sehingga tingkat kehadiran tidak mencapai 85% dari total hari belajar

⁹Wawancara Andi Maharja selaku Koordinator Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus 09/08/2019.

¹⁰ penerapan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018

efektif. Dalam Berita Acara Serah Terima (BAST) dan kroscek data hasil verifikasi komitmen tahun 2019 pendamping PKH Pekon Balak, menerangkan hasil verifikasi kesehatan dan pendidikan dengan rincian sebagai berikut.

TABEL 1. I
HASIL VERIFIKASI PERTEMUAN
PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA
(P2K2) PKH 2019 PEKON BALAK

Tahun	Jumlah Rekap Verifikasi	
	Verifikasi P2K2	
	Komitmen	Non Komitmen
2019	256	35
Jumlah	291	

Sumber: Data Pendamping Pekon Balak, 2019

Tabel 1.i menunjukkan bahwa masih adanya Keluarga Penerima Manfaat PKH yang tidak memenuhi kewajibannya sebagai bagian dari komponen P2K2, yaitu dengan tingkat kehadiran dari hari belajar efektif. Terlihat bahwa dari 291 (Dua Ratus Sembilan Puluh Satu) Keluarga Penerima Manfaat yang belum memenuhi kewajiban atau dengan kata lain non komitmen sebanyak 35 (tiga puluh lima)

Tabel 1. ii

Rincian Komponen Non Komitmen P2K2 PKH Pekon Balak 2019

No	Nama Ketua Kelompok	Jumlah Kelompok	Jumlah Peserta Non Komitmen P2K2
1	RITA	25	1
2	ISWANI	30	11
3	RUSTINAWATI	24	2
4	ASNANI	28	3
5	NURMALA	19	7
6	SARYANI	25	1
7	NOVA	35	3
8	SUAINA	25	3
9	ALFIATUN	25	2
10	ALPIAH	30	1
11	MARSIYAH	25	1
	Jumlah	291	35

Sumber: Data Pendamping Pekon Balak, 2019

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Keluarga Penerima Manfaat PKH Pada P2K2 tidak memenuhi kewajibannya sebagai Keluarga Penerima Manfaat.

Berdasarkan dari paparan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat pada Keluarga Penerima Manfaat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Studi pada Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial Di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kab upaten Tanggamus),

B. Fokus Masalah

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi adalah:

1. Keluarga Penerima Manfaat di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus khususnya adalah masyarakat yang harus diperhatikan oleh pemerintah karena pada dasarnya mereka Keluarga yang dalam masalah ekonomi pendidikan kesehatan dan kesejahteraan sosialnya belum tercukupi.
2. Kurangnya pengetahuan praktis mengenai kesehatan, pendidikan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.
3. keluarga penerima manfaat masih butuh pendekatan yang sifatnya berkelanjutan.
4. Masih banyak yang belum faham antara Hak dan Kewajiban sebagai peserta Keluarga Penerima Manfaat (KPM)
5. Minimnya perilaku positif terkait potensi yang ada pada dirinya dan lingkungannya dalam peningkatan kesejahteraan keluarga.

b. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, Penulis membatasi permasalahan pada proses pemberdayaan sumber daya manusia melalui program Keluarga Harapan yang dilakukan oleh pemerintah dan Pendamping PKH sebagai salah satu solusi penurunan angka kemiskinan masyarakat Pekon Balak. Serta mengkolerasikan dengan prospektif dalam Pengembangan Masyarakat Islam.

c. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang ingin di jawab dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Proses Pendamping dalam Program Keluarga Harapan di Pekon Balak?
- b. Upaya apa yang dilakukan untuk Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Pekon Balak?
- c. Bagaimana Implementasi Program Keluarga Harapan di Pekon Balak?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam tentang peran pemerintah dan pendamping di Pekon Balak Tanggamus dalam mengubah stigma bahwa perubahan perilaku Keluarga Penerima Manfaat terhadap pentingnya kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini juga kelak akan mengungkap apa saja yang menjadi kendala keluarga penerima manfaat melalui pertemuan peningkatan kemampuan keluarga dalam meningkatkan sumber daya manusia

Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritisnya adalah Untuk mengimplementasikan Pengembangan Masyarakat Islam pada Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) di Pekon Balak Tanggamus Adapun manfaat Praktisnya adalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pertimbangan yang baik bagi setiap instansi-instansi pemerintahan terkait dengan Program Keluarga Harapan dan penulis diharapkan dapat merefleksikan ilmu yang sudah didapat dari akademik dan lapangan untuk dimanfaatkan dalam masyarakat nanti.

D. Kajian Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang berkaitan dengan judul penelitiannya itu tentang; Implementasi Program Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2k2) Pada Keluarga Penerima Manfaat Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Study Pada Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial Di Pekon Balak Kabupaten Tanggamus) Sebagai berikut : “Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Di Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung”¹¹

Dalam pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan perencanaan dan teori dimana adanya stimulus respon antara Keluarga Penerima Manfaat dan Program. Stimulus yang dimaksud ialah kegiatan yang dilakukan oleh PKH Way Dadi seperti kunjungan ke pelayanan kesehatan, partisipasi anak kesekolah, pemberian pelatihan kewirausahaan dan kegiatan Family Development Seassion, dimana pendamping memberikan stimulan kepada KPM. Sedangkan respon dari stimulus tersebut ialah KPM semangat, antusias dalam mengikuti kehadiran dan pelatihan kewirausahaan, semangat KPM dalam menyekolahkan anak dan kunjungan ke pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian implementasi PKH Di Kelurahan Way Dadi dari sisi perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan sudah berjalan cukup optimal, hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah penerima PKH dari tahap 1 dan tahap 2 menjadikan masyarakatnya mengalami perubahan signifikan terutama pada pola pikir dan prilaku serta kesinambungan terhadap perbaikan kehidupan KPM.

Program ini telah membuktikan bahwa dengan adanya PKH berhasil menurunkan angka kemiskinan, seperti membawa perubahan perilaku dan kemandirian peserta PKH dalam

¹¹Nurul Aini Proposal Pengembangan Masyarakat Islam, 2018

mengakses layanan kesehatan dan pendidikan, meningkatnya akses pelayanan kesehatan di puskesmas dan jaringannya, meningkatnya tingkat pendidikan anak kesekolah, adanya pendampingan yang memadai serta terjalannya koordinasi antar instansi terkait dalam mensukseskan PKH.

Penelitian yang dilakukan Depi Putri,¹² mengenai pelaksanaan program keluarga harapan dalam peningkatan pendidikan dan kesehatan rumah tangga sangat miskin di Umbul Harjo Yogyakarta bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan PKH dalam meningkatkan kesehatan ibu hamil dan pendidikan anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa: Karakteristik peserta PKH berusia produktif, kualitas pendidikan formal rendah, menganut sistem keluarga besar dengan kondisi hunian rumah kurang layak, pelaksanaan program keluarga harapan dikecamatan umbulharjo merupakan salah satu program yang efektif dalam meningkatkan kesehatan ibu hamil, kesehatan penerima manfaat mengurangi beban hidup dan meningkatkan pendidikan.

Berdasarkan kajian-kajian peneliti terdahulu yang sudah diuraikan diatas penelitian yang berjudul Keluarga Penerima Manfaat Melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Dalam Prespektif Pengembangan Masyarakat Islam Studi Pada Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial Di Pekon Balak Tanggamus sangat relevan untuk di investigasi terkait dengan pekerjaan sosial, selain itu Program Keluarga Harapan merupakan program pemberdayaan yang pemerintah buat guna untuk mengatasi kemiskinan dalam bentuk pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2). Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut karena adanya perbedaan dengan kajian pustaka.

¹²Depi Putri, Tesis Sunan Kali Jaga. 2014

E. Kerangka Pikir

Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Pemberdayaan berasal dari bahasa inggris empowerment, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan” dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung. Empowerment aims to increase the power of dis-advantaged. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata ‘power’ (kekuasaan atau keberdayaan).¹³

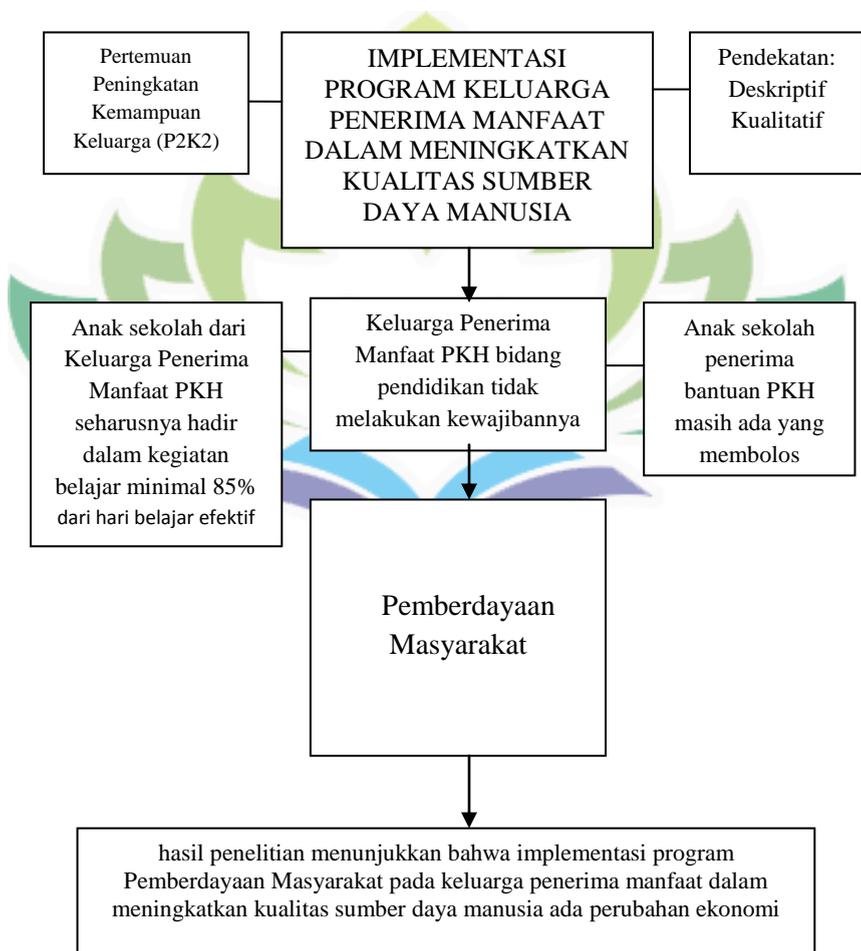
Bentuk pendampingan yang diberikan yaitu berupa pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dilaksanakan rutin oleh pendamping Program Keluarga Harapan (PKH). Pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (p2k2) dilakukan Setiap sesinya satu kali dalam satu bulan dengan durasi 2 jam. Kegiatan dilakukan secara interaktif-partisipatif (tidak satu arah), dimulai dengan pembukaan, ulasan materi sebelumnya, serta penyampaian materi dan tanya jawab. Peserta diajarkan dan dibekali oleh pendamping tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan, pengelolaan keuangan keluarga, cara mengasuh anak dan lain sebagainya.

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga dan atau seseorang miskin dan rentan yang terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin, diolah oleh Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial dan ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. PKH merupakan salah satu solusi yang dipilih pemerintah untuk mensejahterakan keluarga yang dinilai kurang mampu berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan oleh pemerintah.

¹³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung, PT. Refika Aditama,2010) Cet. 4, hal. 57

Penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini pada dasarnya akan mencoba menjelaskan dan memaparkan Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Keluarga Penerima Manfaat Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Pada Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial Di Pekon Balak Kabupaten Tanggamus).

Gambar I. I
kerangka pikir penelitian dan pengembangan pada gambar skema berikut.



Berdasarkan kerangka pikir diatas bisa di jelaskan bahwa melalui program PKH Pekon Balak telah dilaksanakan pemberdayaan bagi KPM dengan harapan KPM taraf ekonominya meningkat , mandiri, dan sejahtera . Hal tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan dengan model pemberdayaan dengan proses pendampingan partisipatif mealuli kegiatan pendampingan kelompok, pelatihan SDM petani melalui P2K2.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penguraian serta pembahasan dalam penulisan tesis ini, maka penulis akan membuat sistematika pembahasan

sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, focus masalah yang terdiri dari (identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah), tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pikir, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan bab yang memaparkan tentang kajian teori. Yang berisikan tentang teori Implementasi, Model-model Implementasi, Teori Pemberdayaan Masyarakat, Teori Sumber Daya Manusia, dan Kemudian kajian konsep Implementasi Program Dalam Prespektif Pengembangan Masyarakat Islam.

Bab ketiga merupakan bab yang memuat tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini. Yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian , sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, interview, dan dokumentasi, dan taknik anasilis data.

Bab keempat merupakan bab yang bermuat bagian penyajian data/Hasil penelitian dan analisis data/Pembahasan,

bagian penyajian data berisi tentang Gambaran umum Pekon Balak Kecamatan Wonosobo, Struktur kepengurusan Pekon Balak Kecamatan Wonosobo, Hasil kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat pada program keluarga harapan. Serta analisis kegiatan sehingga melahirkan perubahan.

Bab kelima merupakan bab yang memuat tentang Kesimpulan dan Saran, yang terdiri dari kesimpulan yang mencakup Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat pada PKH serta kesimpulan tentang apa saja kegiatan dan hasil perubahan masyarakat Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Dan saran yang berisi tentang masukan-masukan Program PKH.





BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teori Implementasi Program

1. Pengertian Implementasi

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (*mengimplementasikan*) bermakna alat atau perlengkapan.¹⁴

Implementasi berarti Menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu tertentu. Kedua penjelasan tersebut menyiratkan bahwasanya dalam implementasi kebijakan memerlukan berbagai sumber daya dalam rangka mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. pelaksanaan kebijakan menuntut adanya beberapa syarat antara lain adanya orang atau pelaksana, uang dan kemampuan organisasional, yang dalam hal ini sering disebut *resources*. Oleh karena itu batasan implementasi yang dalam hal ini adalah proses penerimaan sumber daya sehingga dapat menghitung apa yang dikerjakan. Berkaitan hal tersebut Meter dan Horn memberikan batasan implementasi sebagai :¹⁵

“Tindakan yang dilakukan oleh individu pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya. Tindakan ini mencakup usaha untuk mengubah keputusan menjadi tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk mencapai perubahan-perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh keputusankeputusan kebijakan”

¹⁴ Joko Siswanto, kamus lengkap 200 juta, Rineka Cipta, Jakarta, Hal 347

¹⁵ Subarsono, *“Analisis Kebijakan Publik konsep, teori dan aplikasi”*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006) Hal. 99

Batasan atau pengertian tentang implementasi kebijakan tersebut mengindikasikan suatu kebutuhan akan mekanisme atau prosedur pelaksanaan kebijakan. Berkenaan hal ini Casley mengemukakan suatu metode dengan 5 langkah mekanisme yang perlu dilakukan dalam suatu implementasi kebijakan. Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut :¹⁶

- a) Identifikasi masalah
- b) Penentuan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah
- c) Mengkaji hambatan yang muncul dalam pembuatan keputusan
- d) Mengembangkan solusi-solusi yang paling layak
 - 1) Memantau secara berkelanjutan umpan balik yang terjadi dari tindakan yang dilakukan. Tiga kelompok variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi yaitu :
 - a. Karakteristik masalah:
 - 1) Tingkat kesulitan teknis dari masalah yang bersangkutan. Pada satu sisi terdapat masalah sosial secara teknis mudah dipecahkan, seperti kekurangan persediaan air minum, namun pada sisi lain terdapat masalah sosial yang cenderung sulit dipecahkan, seperti kemiskinan. Oleh karena itu, sifat masalah tersebut yang akan mempengaruhi mudah tidaknya suatu program diimplementasikan.
 - 2) Tingkat kemajemukan kelompok sasaran. Artinya, suatu program akan cenderung mudah diimplementasikan apabila kelompok sasarannya adalah homogen, apabila

¹⁶ Ibid, Abdul Wahab.Hal. 21

kelompok sarannya heterogen maka implementasi kebijakan akan cenderung sulit karena mereka memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

- 3) Proporsi kelompok sasaran terhadap total populasi. Kebijakan/program akan mudah diimplementasikan apabila jumlah kelompok sasaran tidak terlalu besar.
- 4) Cakupan perubahan perilaku yang diharapkan. Kebijakan/program yang bertujuan memberikan pengetahuan akan cenderung lebih mudah diimplementasikan daripada kebijakan/program yang bertujuan untuk merubah sikap serta perilaku suatu masyarakat.

b. Karakteristik kebijakan/undang-undang:

Kejelasan isi kebijakan. semakin jelas dan rinci isi suatu kebijakan maka akan semakin mudah untuk diimplementasikan.

- 1) Seberapa jauh kebijakan tersebut memiliki dukungan teoretis. Kebijakan yang memiliki dasar teoretis bersifat lebih mantap karena telah teruji.
- 2) Besarnya alokasi sumberdaya finansial terhadap kebijakan tersebut. Sumberdaya keuangan menjadi faktor penting bagi setiap program sosial.
- 3) Seberapa besar adanya keterpautan dan dukungan antar berbagai institusi pelaksana. Penyebab kegagalan program sering disebabkan karena kurangnya koordinasi vertikal dan horisontal antarinstansi yang terlibat.

- 4) Kejelasan dan konsistensi aturan yang ada pada badan pelaksana.
 - 5) Tingkat komitmen aparat terhadap tujuan kebijakan.
 - 6) Seberapa luas akses kelompok-kelompok luar untuk berpartisipasi dalam implementasi kebijakan. Kebijakan yang memberi peluang luas bagi masyarakat untuk terlibat cenderung mendapat dukungan daripada kebijakan yang tidak melibatkan masyarakat.
- c. Variabel lingkungan kebijakan:
- 1) Kondisi sosial ekonomi masyarakat serta tingkat kemajuan teknologi. Masyarakat yang sudah terbuka dan terdidik cenderung mudah menerima program pembaruan. Kemajuan teknologi juga akan membantu proses keberhasilan implementasi program.
 - 2) Dukungan publik terhadap sebuah kebijakan. Kebijakan yang bersifat memberikan insentif, umumnya mudah mendapat dukungan dari publik.
 - 3) Sikap kelompok pemilih (constituency groups). Kelompok pemilih dalam masyarakat dapat mempengaruhi implementasi kebijakan melalui cara-cara seperti; melakukan intervensi terhadap keputusan yang dibuat oleh badan pelaksana melalui berbagai komentar; (2) mempengaruhi badan pelaksana secara tidak langsung melalui kritik yang dipublikasikan.
 - 4) Tingkat komitmen dan ketrampilan dari aparat dan implementor. Komitmen para

aparatus pelaksana untuk merealisasikan tujuan yang telah termuat dalam kebijakan menjadi variabel paling penting. Aparatus badan pelaksana harus memiliki ketrampilan dalam menentukan prioritas tujuan dan kemudian merealisasikan prioritas tujuan tersebut.

Teori-teori di atas menyimpulkan bahwasannya Implementasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aktor serta menggunakan berbagai sumber daya dalam pelaksanaannya dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, selain itu implementasi merupakan tahap yang krusial dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kebijakan. Bagaimana baiknya suatu kebijakan jika diimplementasikan tidak akan menimbulkan dampak atau tujuan yang diinginkan.

Implementasi yang dimaksud dalam Program Keluarga Harapan adalah membantu mengurangi kemiskinan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada kelompok masyarakat sangat miskin. Dalam jangka pendek, bantuan ini membantu mengurangi beban pengeluaran RTSM, sedangkan untuk jangka panjang, dengan mensyaratkan keluarga penerima untuk menyekolahkan anaknya, melakukan imunisasi balita, memeriksakan kandungan bagi ibu hamil, dan perbaikan gizi, diharapkan memutus rantai kemiskinan antar generasi memperoleh pelayanan dari aparatur penyelenggara pelayanan publik dengan membandingkan antara harapan dan kebutuhannya.

2. Model-model Implementasi

1. Model implementasi Van Meter dan Van Horn

adalah model implementasi klasik yakni model yang diperkenalkan pada tahun 1975. Model ini mengandaikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linear dari kebijakan publik, implementator, dan kinerja kebijakan

publik. Model implementasi Van Meter dan Van Horn Menawarkan model implementasi dengan memenuhi enam variabel diantaranya:

- a. Standard dan sasaran kebijakan harus jelas dan terukur, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang dapat menyebabkan terjadinya konflik di antara para agen implementasi.
- b. Kebijakan perlu didukung oleh sumber daya, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia.
- c. Komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas dalam berbagai kasus, implementasi sebuah program terkadang perlu didukung dan dikoordinasikan dengan instansi lain agar tercapai keberhasilan yang diinginkan.
- d. Karakteristik agen pelaksana Sejauh mana kelompok-kelompok kepentingan memberikan dukungan bagi implementasi kebijakan. Termasuk didalamnya karakteristik para partisipan yakni mendukung atau menolak, kemudian juga bagaimana sifat opini publik yang ada di lingkungan dan apakah elite politik mendukung implementasi kebijakan.
- e. Kondisi sosial, ekonomi dan politik Kondisi sosial, ekonomi dan politik mencakup sumber daya ekonomi lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan implementasi kebijakan.
- f. Disposisi implementor mencakup tiga hal penting yaitu:
 1. Respons implementor terhadap kebijakan, yang akan mempengaruhi kemauannya untuk melaksanakan kebijakan.
 2. Kognisi, yakni pemahamannya terhadap kebijakan.

3. Intensitas disposisi implementor yang dimiliki oleh implementor.

2. Model Matland

Menawarkan model untuk melakukan implementasi dengan memenuhi beberapa syarat, diantaranya:

a. Ketepatan Kebijakan

Ketepatan kebijakan ini dinilai dari:

1. Apakah kebijakan tersebut sudah dirumuskan sesuai dengan karakter masalah yang hendak dipecahkan.
2. Apakah kebijakan dibuat oleh lembaga yang mempunyai kewenangan (misi kelembagaan) yang sesuai dengan karakter kebijakan.

b. Ketepatan Pelaksanaan

Aktor implementasi kebijakan tidaklah hanya pemerintah. Aditiga lembaga yang bisa menjadi pelaksana, yaitu pemerintah, kerjasama antara pemerintah-masyarakat atau implementasi kebijakan yang diswastakan (privatization atau contracting out).

c. Ketepatan Target

Ketepatan berkenaan dengan tiga hal, yaitu:

1. Apakah target yang diintervensi sesuai dengan yang direncanakan, apakah tidak ada tumpang tindih dengan intervensi lain, atau tidak bertentangan dengan intervensi kebijakan lain.
2. Apakah targetnya dalam kondisi siap untuk diintervensi ataukah tidak. Kesiapan bukan saja dalam arti secara alami, namun juga apakah kondisi target ada dalam konflik atau harmoni,

dan apakah kondisi target ada dalam kondisi mendukung atau menolak.

3. Apakah intervensi implementasi kebijakan bersifat baru atau memperbarui implementasi kebijakan sebelumnya.

d. Ketepatan Lingkungan

Ada dua lingkungan yang paling menentukan, yaitu:

1. Lingkungan Kebijakan Yaitu interaksi antara lembaga perumus kebijakan dengan pelaksana kebijakan dengan lembaga yang terkait.
2. Lingkungan Eksternal Kebijakan Yang terdiri dari atas public opinion, yaitu persepsi publik akan kebijakan dan implementasi kebijakan, interpretive instutions yang berkenaan dengan interpretasi lembaga-lembaga strategis dalam masyarakat, seperti media massa, kelompok penekan, dan kelompok kepentingan, dalam menginterpretasikan kebijakan dan implementasi kebijakan, dan individuals, yakni individu-individu tertentu yang mampu memainkan peran penting dalam menginterpretasikan kebijakan dan implementasi kebijakan. Dari Ke-empat syarat tersebut masih perlu didukung oleh tiga jenis dukungan, yaitu:
 - a. Dukungan politik;
 - b. Dukungan strategik; dan
 - c. Dukungan teknis.

3. Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn

Menawarkan model untuk melakukan implementasi dengan memenuhi beberapa syarat, diantaranya:

1. Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan/instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala yang serius. Terkadang beberapa kendala/hambatan pada saat implementasi kebijakan seringkali berada diluar kendali para administrator, sebab hambatan-hambatan itu memang diluar jangkauan wewenang kebijakan dari tenaga kerja dan peralatan⁴⁸ yang diperlukan untuk melaksanakan program harus dapat disiapkan secara serentak.
2. Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan sebab akibat yang andal.
3. Hubungan sebab-akibat bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya.
4. Hubungan saling ketergantungan harus kecil, jika memang ada hubungan ketergantungan dengan lembaga lain harus bersifat kecil.
5. Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan.
6. Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.
7. Komunikasi dan koordinasi yang sempurna. Syarat ini mengharuskan adanya komunikasi dan koordinasi yang sempurna diantara berbagai unsur atau badan yang terlibat dalam program.
8. Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.

B. Teori Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu

kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya.¹⁷

Pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek yang prinsipil darimanusia dilingkungannya yakni mulai dari aspek intelektual (Sumber Daya Manusia), aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial.¹⁸

pemberdayaan selalu dihubungkan dengan kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dimana pemberdayaan masyarakat merupakan sarat utama yang akan membawa masyarakat menuju kesejahteraan baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dinamis.¹⁹

Pemberdayaan merupakan upaya pemberian kesempatan dan memfasilitasi kelompok miskin agar mereka dapat memiliki aksesibilitas terhadap sumber daya, yang berupa Modal, teknologi, informasi, jaminan pemasaran dan lain-lain. Sehingga mereka mampu memajukan dan mengembangkan usahanya, sehingga dapat memperoleh perbaikan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja demi untuk perbaikan dalam kehidupan dan kesejahteraannya. Pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (enabling), memperkuat potensi atau daya (empowering) dan terciptanya kemandirian.²⁰

¹⁷ Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2003) Hal. 15

¹⁸Rahayu, Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa. (Jakarta, Gramedia, 2008), Hal. 12

¹⁹ Hikmat, Strategi Pemberdayaan Masyarakat. (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010) Hal. 19

²⁰Mardikanto, T., & Soebiato, Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik, (Bandung: Alfabeta. 2019) Hal. 20

Bertolak dari pendapat ini, berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.²¹ Dalam pemberdayaan perlu dipikirkan siapa saja yang akan menjadi sasaran pemberdayaan. Sasaran pemberdayaan yang dimaksud yaitu siapa yang akan menjadi kelompok atau masyarakat yang akan di berdayakan.

Teori dalam praktek pemberdayaan masyarakat menggambarkan distribusi kekuasaan dan sumberdaya dalam masyarakat, bagaimana fungsi fungsi organisasi dan bagaimana sistem dalam masyarakat mempertahankan diri. Teori di dalam pemberdayaan masyarakat mengandung hubungan sebab dan pengaruh yang harus dapat di uji secara empiris.

a) Ketergantungan Kekuasaan (power-dependency)

Power merupakan kunci konsep untuk memahami proses

pemberdayaan. Pemikiran modern tentang kekuasaan dimula dalam tulisan-tulisan dari Nicollo Machiavelli (*The Prince* , awal abad ke16) dan Thomas Hobbes (*Leviathan* abad, pertengahan-17). Tujuan dari kekuasaan adalah untuk mencegah kelompok dari berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan juga untuk memperoleh persetujuan pasif kelompok ini untuk situasi ini. Power merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial. Kekuasaan adalah fitur yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Hal ini selalu menjadi

²¹ Sulistiyani, A. T, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), Hal. 46

bagian dari hubungan, dan tanda-tanda yang dapat dilihat bahkan pada tingkat interaksi mikro.²²

Lebih lanjut Abbot, menyatakan bahwa pengembangan masyarakat perlu memperhatikan kesetaraan (equality), konflik dan hubungan pengaruh kekuasaan (power relations) atau jika tidak maka tingkat keberhasilannya rendah. Setelah kegagalan teori modernisasi muncul teori ketergantungan, dimana teori ketergantungan pada prinsipnya menggambarkan adanya suatu hubungan antar negara yang timpang, utamanya antara negara maju (pusat) dan negara pinggiran (tidak maju). Menurut Abbot dari teori ketergantungan muncul pemahaman akan keseimbangan dan kesetaraan, yang pada akhirnya membentuk sebuah pemberdayaan (empowerment) dalam partisipasi masyarakat dikenal sebagai teori keadilan.²³

Sebagai contoh : Teori “ketergantungan-kekuasaan” (power dependency) mengatakan kepada kita bahwa pemberi dana (donor) memperoleh kekuasaan dengan memberikan uang dan barang kepada masyarakat yang tidak dapat membalasnya. Hal ini memberikan ide bahwa lembaga/organisasi (non profit organization) /LSM sebaiknya tidak menerima dana dari hanya satu donor jika ingin merdeka/bebas. Pada konteks pemberdayaan maka teori ketergantungan dikaitkan dengan kekuasaan yang biasanya dalam bentuk kepemilikan uang/modal. Untuk mencapai suatu kondisi berdaya/ kuat/mandiri, maka sekelompok masyarakat harus mempunyai keuangan/modal yang kuat. Selain uang/modal, maka ilmu pengetahuan/ knowledge dan

²² Sadan, Elisheva. 1997. Empowerment and Community Planning: Theory and Practice of People-Focused Social Solutions. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers.in Hebrew. [ebook].

²³ Priyono, Onny S. dan Pranarka A.M.W. (ed.). Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies CSIS, 1996), hal. 67

aspek people/sekumpulan orang/ massa yang besar juga harus dimiliki agar kelompok tersebut mempunyai power. Kelompok yang memiliki power maka kelompok itu akan berdaya.

b) Sistem (The Social System)

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Seperti para pendahulunya, Parsons juga menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan. Parsons menyampaikan empat fungsi yang harus dimiliki oleh sebuah sistem agar mampu bertahan, yaitu :²⁴

1. Adaptasi, sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Pencapaian, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.
4. Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

²⁴ Pearsons, Talcot. The Social System. Routledge is an imprint of Taylor & Francis, an informa company, 1991) Hal. 76

Apabila dimasukkan dalam aspek pemberdayaan masyarakat, maka teori system social ini mengarah pada salah satu kekuatan yang harus dimiliki kelompok agar kelompok itu berdaya yaitu memiliki sekumpulan orang/massa. Apabila kelompok itu memiliki massa yang besar dan mampu bertahan serta berkembang menjadi lebih besar maka kelompok itu dapat dikatakan berdaya.²⁵

c) Ekologi (Kelangsungan Organisasi)

Organisasi merupakan sesuatu yang telah melekat dalam kehidupan kita, karena kita adalah makhluk sosial. Kita hidup di dunia tidaklah sendirian, melainkan sebagai manifestasi makhluk sosial, kita hidup berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Struktur organisasi merupakan kerangka antar hubungan satuan-satuan organisasi yang didalamnya terdapat pejabat, tugas serta wewenang yang masing-masing mempunyai peranan tertentu. Struktur organisasi akan tampak lebih tegas apabila dituangkan dalam bentuk bagan organisasi.

Menurut Lubis dan Husaini bahwa teori organisasi adalah sekumpulan ilmu pengetahuan yang membicarakan mekanisme kerjasama dua orang atau lebih secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Teori organisasi merupakan sebuah teori untuk mempelajari kerjasama pada setiap individu. Hakekat kelompok dalam individu untuk mencapai tujuan beserta cara-cara yang ditempuh dengan menggunakan teori yang dapat menerangkan tingkah laku, terutama motivasi, individu dalam proses kerjasama. Pada teori ekologi, membahas tentang organisasi sebagai wadah untuk sekumpulan masyarakat dengan tujuan yang sama agar tertatur, jelas, dan kuat. Orientasi organisasi mengacu pada sekumpulan orang/massa yang harus dimiliki kelompok untuk dapat memiliki power/daya. Kelompok yang memiliki

²⁵ Lubis, Hari & Huseini, Martani. Teori Organisasi; Suatu Pendekatan Makro. (Pusat Antar Ilmu-ilmu Sosial UI: Jakarta, 1987) Hal. 88

organisasi dengan kuat dan berkelanjutan maka kelompok ini dikatakan berdaya.

d) Konflik

Konflik akan selalu muncul dan akan selalu dapat ditemukan dalam semua level kehidupan masyarakat. Dalam interaksi, semua pihak bersinggungan dan sering melahirkan konflik. Belajar dari konflik yang kemudian disadari menghasilkan kerugian para pihak akan memunculkan inisiatif meminimalisir kerugian itu. Caranya adalah mengupayakan damai untuk kembali hidup bersama. Dalam konteks demikian, konflik didefinisikan bukan dari aspek para pelaku konflik, tetapi merupakan sesuatu yang given dalam interaksi sosial. Malahan konflik menjadi motor pergaulan yang selalu melahirkan dinamika dalam masyarakat. Dikenal beberapa pendekatan teoritis untuk menjelaskan konflik. Sebagai kenyataan sosial. Diantaranya pendekatan ketimpangan dalam dunia ekonomi yang menjelaskan bahwa munculnya konflik dikarenakan ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan yang menciptakan kelangkaan. Sementara disisi lain, individu bersifat individualis, mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan surplus yang ada. Adanya kesamaan antara individu membuka peluang terjadinya perebutan pada satu komoditi dan sebaliknya juga membuka kerjasama di antara para pelaku. Pada proses pemberdayaan yang dilakukan di suatu lingkungan social (masyarakat) akan sangat sering menemui konflik.

Konflik yang terjadi berkaitan erat dengan ketidakpercayaan dan adanya perubahan kepada mereka. Perubahan terhadap kebiasaan, adat istiadat dan berbagai norma social yang sudah tertanam sejak lama di dalam masyarakat. Hal ini sesuai pendapat Stewart, dalam Chalid Terdapat tiga model penjelasan yang dapat dipakai untuk menganalisis kehadiran konflik dalam kehidupan masyarakat, pertama penjelasan budaya, kedua, penjelasan ekonomi, ketiga penjelasan politik. Perspektif budaya menjelaskan bahwa konflik dalam masyarakat diakibatkan oleh adanya perbedaan budaya dan suku. Dalam sejarah, konflik cenderung seringkali terjadi karena persoalan perbedaan budaya yang melahirkan penilaian stereotip. Masing-masing

kelompok budaya melihat sebagai anggota atau bagian dari budaya yang sama dan melakukan pertarungan untuk mendapatkan otonomi budaya. Terdapat perdebatan tentang pendekatan primordial terhadap realitas konflik. Sebagian antropolog ada yang menerima dan sebagian menolak. Argumentasi kalangan yang menolak beralasan bahwa terdapat masalah serius bila hanya menekankan penjelasan konflik dari aspek budaya semata. Pendekatan budaya tidak memasukkan faktor-faktor penting dari aspek sosial dan ekonomi. Pandangan teori konflik mengacu pada dua aspek, yang pertama tentang ekonomi/uang yaitu berkaitan dengan modal sebagai sarana untuk kelompok dapat dikatakan berdaya dan mandiri. Aspek kedua menyangkut tentang organisasi, apabila kelompok dapat memajemen konflik dengan baik, maka keutuhan dan kekuatan organisasi/ kelompok orang akan terus kuat dan lestari sehingga mereka akan memiliki daya dari sisi finansial dan sisi keanggotaan massa.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat, yaitu Belajar dari masyarakat, Pendamping sebagai fasilitator, masyarakat sebagai pelaku, Saling belajar, saling berbagipengalaman.²⁶

Konsep-konsep dalam pemberdayaan masyarakat mencangkup pengertian pembangunan masyarakat (Community Development) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (Community Based Development). Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental serta terdidik dan kuat serta inovatif, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Namun, selain nilai fisik di atas, adapula nilai-nilai

²⁶ Karsidi, Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Nelayan Kecil. Semarang: Gramedia, 2002) Hal. 32

intrinsik dalam masyarakat yang juga menjadi sumber keberdayaan, seperti nilai kekeluargaan, kegotongroyongan, kejuangan, dan yang khas pada masyarakat Indonesia adalah kebinekaan.

Dalam memberdayakan masyarakat dibutuhkan tahap pemberdayaan yang jelas dan terarah, disebutkan tahap-tahap pemberdayaan menurut dalam rangka pemberdayaan masyarakat ada beberapa hal yang haru dilakukan antara lain:²⁷

- a. Meningkatkan kesadaran kritis atau posisi masyarakat dalam struktur social politik. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa sumber kemiskinan berasal dari konstruksi sosial yang ada pada masyarakat itu sendiri.
- b. Kesadaran kritis yang muncul diharapkan membuat masyarakat mampu membuat argumentasi terhadap berbagai macam eksploitasi serta sekaligus membuat keputusan terhadap hal tersebut.
- c. Peningkatan kapasitas masyarakat. Dalam konteks ini perlu dipahami, bahwa masalah kemiskinan bukan sekedar persoalan kesejahteraan sosial tetapi berkaitan dengan faktor politik, ekonomi sosial budaya dan keamanan.
Pemberdayaan juga perlu meningkatkan dengan pembangunan social budaya masyarakat. Sedangkan bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari

²⁷ Suparjan, & Suyatno, Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan. (Yogyakarta: Aditya Media. 2003), Hal. 34

jauh dijaga agar tidak jauh. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri.²⁸

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan, meningkatkan daya atau kekuatan pada masyarakat dengan cara memberikan dorongan, peluang, motivasi, kesempatan, dan perlindungan dengan tidak mengatur dan mengendalikan kegiatan masyarakat yang diberdayakan untuk mengembangkan potensinya sehingga masyarakat tersebut dapat meningkatkan sebuah kemampuannya dan mengaktualisasikan diri atau berpartisipasi melalui berbagai aktifitas yang bertujuan membentuk masyarakat menjadi mandiri.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik karena kondisi internal maupun karena kondisi eksternal (mis ditindas struktur sosial yang tidak adil. Oleh karena itu sasaran pemberdayaan adalah masyarakat lemah atau tidak berdaya :

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas gender maupun etnis.
2. Kelompok lemah kusus spt manula, anak dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, yaitu mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.

²⁸ Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), Hal. 47

Terkait dengan tujuan pemberdayaan, bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri.²⁹

Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan. Tujuan Pemberdayaan terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:³⁰

1. Perbaikan kelembagaan (better institution). Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
2. Perbaikan usaha (better business). Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
3. Perbaikan pendapatan (better income). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang

²⁹ Sulistiyani, A. T. Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan. (Yogyakarta: Gava Media. 2004) Hal. 75

³⁰ Mardikanto, Corporate Social Responsibility (Tanggungjawab Sosial Koperasi) (Bandung: Alfabeta,2014), Hal. 54

diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

4. Perbaiki lingkungan (better environment). Perbaiki pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
5. Perbaiki kehidupan (better living). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
6. Perbaiki masyarakat (better community). Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Pemberdayaan tidak selamanya, melainkan dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi. Dari beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik karena kondisi internal (mis persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (mis ditindas struktur sosial yang tidak adil). Oleh karena itu sasaran pemberdayaan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan,

memutuskan sertamelakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang di miliki.

3. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya.³¹

- a. Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yaitu : Kecenderungan Primer merupakan proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, keleluasaan atau kemampuan pada masyarakat agar individu lebih berdayaan, Kecenderungan Sekunder merupakan proses stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar memiliki kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidup melalui proses dialog.
- b. ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu:
 1. Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan)
 2. Mampu mengarahkan dirinya sendiri
 3. Memiliki kekuatan bargaining power dlm berunding miliki yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan.
 4. Bertanggungjawab atas tindakannya.

³¹ Prijono, O. S., & Pranarka, Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. (Jakarta: CSIS.1996) Hal. 67

masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggungjawab. Dapat disimpulkan bahwa Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya.

4. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut pendapat Tim Deluvery dalam buku Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan public karya Totok Mardianto ada beberapa tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yaitu :

1) Seleksi lokasi/wilayah

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan criteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan criteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.

2) Sosialisasi pemberdayaan masyarakat.

Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk

berpartisipasi (berperan dan terlibat) dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikomunikasikan.

- 3) Proses pemberdayaan masyarakat
 - a. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya.
 - b. Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian meliputi : memprioritaskan dan menganalisis masalah-masalah, identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik, identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah, pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaan.
 - c. Menerapkan rencana kegiatan kelompok, rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang kongrit dengan tetap memperhatikan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan itu adalah, pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadikan perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.
 - d. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (Participatory monitoring and evaluation/ PME). PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik prosesnya (pelaksanaan) maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan kalau diperlukan.
- 4). Pemandirian Masyarakat.³²Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah

³²Totok Mardiantok, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 125-126

berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.³³

Parsons *et.al.* menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutny, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu-lawan-satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (empowerment setting): mikro, mezzo, dan makro.³⁴

- a) Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (task centered approach).
- b) Aras mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang digadapinya.
- c) Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai

³³*Ibid*, hal. 125-126

³⁴*Ibid*, h 66

Strategi Sistem Besar (large- system strategy), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

Pemberdayaan masyarakat umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif jika menampilkan lima karakteristik, *defenisi Asian Development Bank (ADB)* yakni:

- 1) Pemberdayaan masyarakat berbasis lokal adalah perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan dengan melibatkan sumber daya lokal, dan hasilnya pun dinikmati oleh masyarakat itu sendiri.
- 2) Pemberdayaan masyarakat berorientasi kesejahteraan adalah pemberdayaan yang dirancang dan dilaksanakan dengan fokus untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan pada masyarakat sekitar.
- 3) Pemberdayaan masyarakat bersifat holistik, maksudnya mencakup semua aspek. Sumber daya lokal, seperti alam, budaya, tradisi, patut didayagunakan.
- 4) Pemberdayaan masyarakat berbasis kemitraan dalam hal ini misalnya membuka akses bagi masyarakat terhadap teknologi, pasar, pengetahuan, modal, dan manajemen yang lebih baik serta pergaulan bisnis yang lebih luas sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru.
- 5) Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan, yaitu suatu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara terus menerus tidak berhenti pada suatu program yang telah terselesaikan saja tetapi terus berkesinambungan dengan program yang lain.³⁵

³⁵ Zubaedi, "*Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013) hal. 59

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep “proses menjadi” bukan sebuah “proses instan”. Oleh karena itu dalam proses pemberdayaan masyarakat sebagai “proses menjadi” dibutuhkan waktu yang cukup panjang. Menurut Wrihatnolo yang dikutip oleh Aziz Muslim menjelaskan bahwa proses panjang yang dilalui dalam proses pemberdayaan masyarakat minimal melalui tiga tahapan yaitu proses penyadaran, proses pengkapasitasan dan proses pendayaan. Adapun tiga tahapan proses pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁶

1) Proses Penyadaran

Sebuah pembebasan bagi masyarakat, baik itu pembebasan dari kemiskinan maupun pembebasan dari keterbelakangan hanya mampu dilakukan jika masyarakat memang telah menyadari dengan realitas yang ada pada dirinya dan dunia sekitarnya. Masyarakat yang tidak demikian, mereka tidak akan mampu mengenali sesuatu keinginan yang akan mereka capai. Sehingga percuma saja memahami masyarakat bahwa mereka harus mampu memahami relitas dirinya dan dunia sekitarnya, sedangkan mereka sendiri belum benar-benar menyadari dengan relitas yang ada. Padahal pemahaman terhadap realitas yang ada pada masyarakat merupakan hal penting baginya dalam membantu mereka untuk terbebas dari kemiskinan dan keterbelakangan.³⁷

Kesadaran menjadi hal yang sangat penting jika masyarakat ingin merubah kehidupannya menjadi lebih baik sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Ar-Ra’du ayat 11 sebagai berikut:³⁸

³⁶ Aziz Muslim, “*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*”, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hal. 31.

³⁷ *Ibid*, h 11

³⁸ Latief Awaludin, “*Ummul Mukminin: Al-Qur’an dan Terjemahan Untuk Wanita*”, (Jakarta: Wali, 2012), hal. 250.

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan merubah nasib masyarakat apabila masyarakat tidak mempunyai keinginan untuk merubah nasib mereka sendiri.

Oleh karena itu, untuk merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik, maka diperlukan kesadaran masyarakat itu sendiri dalam memahami realitas yang ada pada dirinya dan lingkungan sekitarnya. Proses penyadaran mempunyai arti yakni dimana masyarakat diberi sebuah “pencerahan” dalam arti memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa mereka mampu untuk memiliki “sesuatu” dan bahwasanya mereka mempunyai kemampuan yang luar biasa kalau saja mereka mau mengeksplor dan menggali kemampuan yang ada di dalamdirinya.³⁹

Pernyataan teori Freire yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan penyadaran kepada masyarakat melalui musyawarah. Musyawarah merupakan proses penyadaran paling awal yang harus dilakukan, sehingga masyarakat mengetahui dan sadartentang program yang akandibicarakan. Dengan adanya musyawarah, masyarakat juga akan tergerak untuk berfikir tentang segala sesuatu yang akan dibicarakan, sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki dengan apa saja yang akan dibicarakan dan apa saja yang akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam proses penyadaran dibutuhkan musyawarah agar masyarakat paham betul

³⁹Ceptie PLS ngapakz, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pelatihan Life Skill Untuk Menuju Indonesia Mandiri”, diakses dari <http://cheptieplsngapakz.blogspot.com/p/pemberdayaan-masyarakat.html> pada tanggal 2 Maret 2021 pukul 17.15WIB

dengan relaita yang ada sehingga apa saja yang dibicarakan di dalam musyawarah betul-betul sesuai dengan kebutuhan mereka.⁴⁰

Selain itu, menurut teori Jim Ife dan Frank Tesoriero yang menyatakan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat perlu adanya kesadaran masyarakat terhadap apa yang sedang terjadi diluar, karena hal tersebut sama pentingnya dengan kesadaran diri. Masyarakat dituntut untuk menjadi sensitif terhadap perkataan orang lain. Sehingga dalam proses pemberdayaan dibutuhkan proses penyadaran melalui sebuah percakapan yang mampu mempengaruhi masyarakat. Dengan adanya proses penyadaran tersebut, maka masyarakat akan mulai berfikir dan menyadari bahwa program yang ditawarkan merupakan sesuatu hal yang penting untuk mereka.⁴¹

Selanjutnya, proses penyadaran juga bisa diakibatkan oleh adanya interaksi dunia luar. Sebagaimana teori Suwarsono dan Budiman yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan bahwa adanya perubahan dipandang sebagai sebuah proses interaksi dengan dunia luar. Artinya kunci utama dari sebuah perubahan adalah adanya interaksi masyarakat dengan dunia luar yang maju. Hubungan dan keterkaitan antara masyarakat berkembang dengan msasyarakat yang maju akan memberikan manfaat timbal balik, khususnya bagi masyarakat berkembang. Introduksi pikiran masyarakat maju terhadap masyarakat yang kurang maju akan berakibat perubahan kepada masyarakat yang kurang maju.⁴²

⁴⁰ Op Cit, Aziz Muslim, "*Metodologi Pengembangan Masyarakat*", hal. 14.

⁴¹ Jim Ife dan Frank Tesoriero, "*Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 622

⁴² Op Cit, Aziz Muslim, "*Metodologi Pengembangan Masyarakat*", hal. 12

2) Proses Pengkapasitasan

Proses pemberdayaan pada tahap pengkapasitasan dilakukan untuk memberikan daya atau kuasa kepada masyarakat. Kelompok sasaran atau masyarakat harus “mampu” terlebih dahulu sebelum diterjunkan untuk melaksanakan pekerjaan, sehingga mereka harus dilatih terlebih dahulu supaya mereka mempunyai keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan. Proses pengkapasitasan dapat dilakukan dengan melakukan pengkapasitasan manusia. Maksud dari pengkapasitasan manusia adalah memampukan manusiabaik dalam konteks individu maupun kelompok untuk mampu menerima daya atau kekuasaan yang akandiberikan.⁴³

Selain itu Menurut Parsons yang dikutip dalam buku Edi Suharto, pemberdayaan adalah suatu proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk ikut berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga- lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang harus memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan untuk merubah kehidupannya dan mempengaruhi kehidupan orang lain yang menjadiperhatiannya.⁴⁴ Oleh karena itu, agar masyarakat menjadi cukup kuat dalam menjalankan proses pemberdayaan, maka dibutuhkan kecakapan dan pengetahuan untuk merubah kehidupannya menjadi lebihbaik.

3) Proses Pendayaan

Dalam proses pemberdayaan masyarakat juga dilakukan proses pendayaan. Proses pendayaan dilakukan dengan memberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian daya kepada masyarakat disesuaikan

⁴³Op Cit, Aziz Muslim, “*Metodologi Pengembangan Masyarakat*”, hal. 32

⁴⁴Op Cit,Edi Suharto, , hal. 58-59

dengan kualitas atau kecakapan yang telah dimiliki oleh masyarakat. Untuk itu, pada proses pendayaan prinsip utamanya adalah proses pemberian daya atau kekuasaan dengan diberikan kecakapan sesuai dengan yang menerima. Proses pendayaan dapat dilakukan dengan menjalankan kegiatan system simpan pinjam. Masyarakat yang telah melalui proses penyadaran dan proses pengkapasitasan masih perlu disesuaikan dengan kemampuannya dalam mengelola usaha mereka.⁴⁵

Proses pemberdayaan masyarakat salah satu unsur terpenting dalam menjamin keberhasilan usaha pemberdayaan adalah partisipasi. Partisipasi merupakan pihak-pihak yang terlibat dan ikut serta dalam suatu proses pemberdayaan yang sedang berlangsung. Selain itu strategi yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan adalah penyadaran. Karena dalam proses pemberdayaan diperlukan kesadaran masyarakat terhadap minat dan kepentingan pada program pemberdayaan. Menurut Edi Suharto yang dikutip oleh Alfitri pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dilakukan dengan melalui penerapan pendekatan yang disingkat 5P yaitu:⁴⁶

a) Pemungkinan

Yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang secara optimal. Jadi pemberdayaan harus membebaskan sesuatu yang terhambat dari diri masyarakat tersebut.

b) Penguatan

Yaitu adanya penguatan pengetahuan dan kemampuan yang diberikan kepada masyarakat sehingga mampu memecahkan masalah dan

⁴⁵Op Cit, Aziz Muslim, "*Metodologi Pengembangan Masyarakat*", hal.33

⁴⁶Alfitri, "*Community Development*" *Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 26-27

memenuhi kebutuhannya. Sehingga masyarakat mampu berkembang dan percaya diri dengan segenap kemampuannya yang mana akan menunjang kemandirian masyarakat.

c) Perlindungan

Yaitu adanya perlindungan terutama kelompok yang lemah dari kelompok yang kuat dan menghindari persaingan yang tidak seimbang. Hal ini akan mencegah terjadinya penindasan dan eksploitasi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah.

d) Penyokongan

Yaitu adanya dukungan agar masyarakat mampu melakukan peranan dan tugasnya. Jadi pada intinya pemberdayaan mampu memberikan dukungan kepada masyarakat agar mereka mampu menjalankan tugasnya dan tidak merasa terpinggirkan.

e) Pemeliharaan

Yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan didistribusi sehingga setiap orang memiliki kesempatan berusaha. Istilah pemberdayaan sendiri dipakai untuk menggambarkan seorang individu seperti yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan setiap aktivitas individu-individu mempunyai kontrol di semua aspek kehidupan sehari-hari yang bertujuan sebagai bukti keberadaan dan keberdayaannya.⁴⁷

⁴⁷*Ibid*, hal. 26-27

5. Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat

Peran pemerintah yang secara optimal dan mendalam untuk membangun masyarakat, maka peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat antara lain:

1. Pemerintah sebagai Regulator Peran pemerintah sebagai regulator adalah menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan melalui penerbitan peraturan-peraturan. Sebagai regulator, pemerintah memberikan acuan dasar kepada masyarakat sebagai instrumen untuk mengatur segala kegiatan pelaksanaan pemberdayaan.
2. Pemerintah sebagai Dinamisator Peran pemerintah sebagai dinamisator adalah menggerakkan partisipasi masyarakat jika terjadi kendala-kendala dalam proses pembangunan untuk mendorong dan memelihara dinamika pembangunan daerah. Pemerintah berperan melalui pemberian bimbingan dan pengarahan secara intensif dan efektif kepada masyarakat. Biasanya pemberian bimbingan diwujudkan melalui tim penyuluh maupun badan tertentu untuk memberikan pelatihan.
3. Pemerintah sebagai Fasilitator Peran pemerintah sebagai fasilitator adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan untuk menjembatani berbagai kepentingan masyarakat dalam mengoptimalkan pembangunan daerah. Sebagai fasilitator, pemerintah bergerak di bidang pendampingan melalui pelatihan, pendidikan, dan peningkatan keterampilan, serta di bidang pendanaan atau permodalan melalui pemberian bantuan modal kepada masyarakat yang diberdayakan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat untuk membangun masyarakat secara optimal.

C. Kajian Sumber Daya Manusia

1. Pengertian Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia memainkan peran penting baik dalam skala mikro (organisasi) maupun dalam skala makro (negara). Pada setiap organisasi, besar atau kecil, bertaraf internasional, regional ataupun domestik, kunci keberhasilan utama bagi organisasi tersebut terletak pada kualitas sumber daya manusia yang mengendalikan dan menjalankannya.⁴⁸

Sumber Daya Manusia adalah bagian dari proses yang membantu organisasi mencapai tujuan.⁴⁹

Sumber daya manusia merupakan penggerak utama jalannya suatu organisasi. Sumber daya ini dapat dilatih, dikembangkan, dijaga untuk masa depan organisasi bahkan dapat menjadi penentu kelangsungan organisasi tersebut.

Tanpa sumber daya manusia semua kegiatan atau rencana yang telah disiapkan oleh organisasi tidak akan bisa berjalan. Manusia merupakan sumber daya yang paling penting dari sebuah organisasi. Manusia memberikan bakat, keahlian, pengetahuan, dan pengalaman untuk mencapai tujuan.

Dari pengertian diatas, bahwa manusia mempunyai andil dalam mencapai suatu tujuan dari perusahaan, baik melalui pertumbuhan laba atau aset. Untuk mencapai target tersebut, seluruh sumber daya manusia yang ada haruslah diatur sedemikian rupa sehingga termotivasi untuk bekerja dan memiliki kinerja yang diinginkan.

SDM atau Sumber Daya Manusia adalah suatu potensi yang dimiliki oleh setiap orang untuk mewujudkan sesuatu sebagai makhluk sosial. Atau sumber daya manusia yaitu kemampuan daya pikir dan daya fisik yang dimiliki seorang individu dan berprilaku

⁴⁸ Permadi Gandapradja, Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), Hal. 117.

⁴⁹ Priyono and mamis, Manajemen Sumber Daya Manusia (Taman Sidoarjo: Zifatma Publisher, 2008).Hal. 4

dipengaruhi oleh keturunan maupun lingkungannya serta bekerja karena termotivasi oleh keinginannya untuk memenuhi kepuasannya.

Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keterampilan, pengetahuan dan kreatifitas. Seperti peranan setiap orang terhadap lingkungannya yang tidak lepas dari sikap pengembangan dan potensi yang ada dalam diri untuk mengembangkan lingkungan, membina, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Fungsi sumber daya manusia umumnya untuk meningkatkan produktivitas dalam menunjang organisasi supaya lebih kompetitif dan tercapainya tujuan.

1. Fungsi Sumber Daya Manusia

ada 5 fungsi utama dari sumber daya manusia. Kelima fungsi tersebut sebagai berikut:

- a. Sumber Daya Manusia sebagai tenaga kerja Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga. SDM sebagai tenaga kerja merupakan fungsi dimana manusia dapat menjadi penghasil barang atau jasa yang berguna bagi dirinya sendiri maupun pihak lain yang membutuhkan.
- b. Sumber Daya Manusia sebagai tenaga ahli Setiap manusia memiliki kemampuan dan kelebihan yang berbeda-beda. Seiring perkembangan zaman, individu-individu tersebut ada yang mampu mengembangkan kemampuan atau kelebihan yang mereka miliki hingga membawa mereka pada titik sebagai seorang ahli dalam bidang tertentu. Para ahli ini tentu bukan orang biasa, Surat Edaran Dirjen Pajak Nomor 39/PJ.23/1984 menyatakan bahwa tenaga ahli adalah orang pribadi yang mempunyai keahlian khusus yang dalam memberikan jasa berdasarkan keahliannya tersebut tidak terikat oleh hubungan kerja (melakukan pekerjaan

bebas/memberikan professional services), misalnya akuntan, dokter, pengacara, notaris, aktuaris, konsulen pajak, arsitek, desainer dan sebagainya.

- c. Sumber Daya Manusia sebagai pemimpin Manusia adalah makhluk monodualistis yang artinya selain berperan sebagai makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial. Aristoteles menyatakan bahwa manusia merupakan zoon politicon, yang artinya menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang secara alamiah akan membentuk kelompok atau komunitas, sehingga bisa dikatakan bahwa mereka tidak dapat hidup tanpa manusia lain. Kemampuan tiap manusia tidaklah sama, ada dari mereka yang kurang dalam beberapa hal, ada pula yang memiliki kelebihan dari manusia lain. Disinilah titik temunya, dalam suatu kelompok atau komunitas manusia tentu akan dibutuhkan sosok yang dapat memimpin atau menengahi kelompok atau komunitas tersebut. Manusia yang memiliki kelebihan dari manusia lain umumnya akan menjadi pemimpin dari mereka karena dia dianggap mampu melakukan lebih banyak hal yang belum tentu semua orang bisa melakukannya.
- d. Sumber Daya Manusia sebagai tenaga usahawan Sebagai tenaga usahawan manusia harus bisa masuk ke dalam dunia produksi. Dalam dunia produksi ini manusia dapat menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau orang lain. Peran manusia dalam dunia produksi ini menunjukkan bahwa ia berusaha untuk menghasilkan sesuatu dengan jerih payahnya, baik itu hasilnya sendiri maupun hasil kelompok, baik dengan tangannya sendiri maupun dengan alat, yang jelas outputnya merupakan hasil dari campur tangan usahanya.
- e. Sumber Daya Manusia dalam pengembangan IPTEK IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) merupakan suatu sumber

informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan ataupun wawasan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Sumber Daya Manusia

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dari sumber daya manusia, misalnya seperti:⁵⁰

a. Pendidikan

Pendidikan yang baik dapat menghasilkan SDM yang baik. Jadi betapa pentingnya pendidikan untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas dan memiliki daya saing. SDM yang berkualitas dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja sehingga tujuan organisasi-pun dapat dengan mudah untuk tercapai. Seperti pada negara-negara yang maju umumnya memiliki kualitas pendidikan yang baik sehingga menghasilkan SDM yang berkualitas.

b. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter manusia. Maka dengan keadaan lingkungan yang baik umumnya akan membentuk karakter manusia yang baik juga, sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas dan memiliki daya saing. Lingkungan yang berpengaruh membentuk karakter manusia misalnya seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain, lingkungan pendidikan dan lain-lain.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia umumnya berfokus pada pendidikan, karena pendidikan menjadi jalan yang paling utama untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini pendidikan untuk semua kalangan menjadi pekerjaan yang harus terselesaikan. Bukan sekedar pemerataan pendidikan saja, tapi upaya untuk meningkatkan kualitasnya juga. Upaya tersebut

⁵⁰ <http://www.pengertianku.net/2017/01/pengertian-sumber-daya-manusia-dan-peranannya.html>

misalnya melakukan pendidikan sejak usia dini dan peningkatan kualitas pendidikan sejak dari dasar. Lalu mempermudah akses menuju perguruan tinggi-pun semakin di siapkan, seperti membuka kesempatan kepada masyarakat yang masih memiliki keterbatasan ekonomi untuk belajar dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Pendidikan harus terus di tingkatkan kualitasnya untuk membangun generasi penerus bangsa yang intelektual, memiliki moral yang baik, dan siap untuk menghadapi perkembangan jaman. Pendidikan juga harus mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme dan pemikiran yang besar untuk membangun negerinya. Pendidikan bukan hanya jadi tanggung jawab pemerintah saja tapi menjadi tanggung jawab semua orang. Pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk kemajuan negeri harus menjadi komitmen maupun kesadaran bersama-sama.

D. Konsep Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Pengembangan Masyarakat Islam

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.⁵¹ Sebagaimana dalam firman Allah :

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يُحَفِّظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

⁵¹ Nanih Machendarwati, *Op.Cit*, hal. 41

Artinya : “.....Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....”. (Q.S. Ar Ra’du :11)⁵²

Imang Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi.⁵³ Pemberdayaan ekonomi adalah penguatan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depannya, penguatan masyarakat untuk dapat memperoleh faktor-faktor produksi dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri maupun aspek kebijakannya.⁵⁴

Dengan demikian pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amalsaleh (karya tebaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Dan sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.⁵⁵

Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah

⁵² Qur'an Terjemah, *Q.S. Ar Ra’du :11*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012) Cet. 1 hal. 250

⁵³ Nani Machendarwati, *Op.Cit*, hal. 42

⁵⁴ Onny S. Prijono, A.M.W Pranaka, *Mengenai Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), hal. 48

⁵⁵ *Op Cit* Nani Machendrawati, hal. 42-43

merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-tayyibah*).⁵⁶Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik. Secara terperinci, tujuan ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵⁷

- a. Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan ekonomi yang terpenting.
Kesejahteraan ini mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan negara.
- b. Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan serta sistem negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil dibidang ekonomi.
- c. Penggunaan sumberdaya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak mubazir.
- d. Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata.
- e. Menjamin kebebasan individu.
- f. Kesamaan hak dan peluang.
- g. Kerjasama dan keadilan.

Chapra menekankan bahwa selama negara-negara muslim terus menggunakan strategi kapitalis dan sosialis, mereka tidak akan mampu, berbuat melebihi negara-negara kapitalis dan sosialis, mencegah penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dengan demikian akan ditekan secara

⁵⁶ M. B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), hal. 7.

⁵⁷ arkum Sumito, *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-Lembaga Terkait*. Cet keempat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 17

otomatis, menjadikannya sulit untuk merealisasikan maqashid meskipun terjadi pertumbuhan kekayaan.⁵⁸

Pengembangan masyarakat adalah proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerja sama yang setara. Keberhasilan sebuah program dalam mencapai sasaran dan tujuannya ditentukan oleh individu yang memiliki tanggungjawab dalam pengelolaannya. Begitu pun program pemerintah yang berkaitan dengan program bantuan sosial untuk masyarakat. Dalam sistem pemberdayaan masyarakat tersebut membutuhkan satu tim pelaksana yang menjadi wakil pemerintah daerah.

Pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terberdayakan potensi-potensi yang ada di masyarakat. Pengembangan masyarakat Islam tidak bisa dipisahkan dengan dakwah. Dakwah memiliki sasaran yang beragam bukan hanya dari jenis perkembangan masalah yang terjadi pada lingkup individual akan tetapi juga membidikan sasarannya pada masyarakat secara umum, bahkan dalam perkembangannya ilmu dakwah menjelaskan adanya 6 konteks sasaran/ mad'u yang digarap oleh dakwah yaitu dari mulai diri sendiri (da'wah an-nafsiyah), antar perseorangan (da'wah al-fardiyyah), sasaran kelompok (da'wah al-fi'ah), organisasi (da'wah al-hijbiyah), antar etnik (da'wah as-syu'ubiyah wa qobailiyyah), komunitas massal (da'wah al-ummah).

Berdasarkan pada pembagian bentuk-bentuk dakwah di atas maka Implementasi program pemberdayaan masyarakat pada program keluarga harapan kementerian sosial di pekon balak kabupaten tanggamus termasuk dalam kategori bentuk dakwah Tamkîn/tathwîr Islam, didalamnya berisikan

⁵⁸mer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 304.

pemberdayaan SDI (Sumber Daya Insani), lingkungan hidup, dan ekonomi umat.

Kemudian jika dilihat dari segi konteksnya Pengembangan Masyarakat Islam, lebih banyak menggunakan konteks Dakwah fi'ah, yaitu proses dakwah seorang da'i (pendamping) terhadap sekelompok mad'u (Keluarga Penerima Manfaat) secara tatap muka, dan dialogis yang berlangsung dalam bentuk kelompok kecil, dan kelompok-kelompok mad'u (Keluaraga Penerima Manfaat) sehingga terwujudnya "khairul ummah" yang berbasis individu muslim yang berkualitas (khairul bariyyah) yang dijanjikan oleh Allah akan memperoleh ridla-Nya. Tujuan ini akan dapat tercapai manakala iman, islam dan takwa dapat ditransformasikan menjadi tata nilai dalam kehidupan individu, kelompok, maupun institusi masyarakat, karena dengan begitu manusia diposisikan pada posisi kemanusiaannya.⁵⁹

Kegiatan Pengembangan Masyarakat Islam, kegiatan pengembangan masyarakat Islam terdiri dari kegiatan pokok: transformasi dan kelembagaan ajaran Islam ke dalam realitas Islam yang dirinci sebagai berikut;

- Penyampaian mengenai konsepsi Islam mengenai kehidupan sosial, ekonomi dan pemeliharaan lingkungan.
- Penggalangan ukhuwah islamiyah lembaga umt dan kemasyarakatan pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas dan kelembagaan Islam
- Mewujudkan MOU dengan masyarakat
- Riset potensi lokasi dakwah, pengembangan potensi lokasi dakwah dan pengembangan kelompok swadaya ummat
- Katalisasi aspirasi dan kebutuhan umat
- Konsultasi dan dampingan tekhnis kelembagaan

⁵⁹Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Bibliotheca Islamica, (Chicago, 1980). Hal. 18

- Dampinagn penyusunan rencana dan aksi sosial pelaksanaan rencana dalam rangka pengembangan komunitas dan institusi Islam
- Memandu pemecahan sosial, ekonomi dan lingkungan ummat
- Melaksanakan atabilitas kelembagaan dan menyiapkan pelepasan masyarakat untuk membangun secara mandiri dan berkelanjutan.⁶⁰



⁶⁰Ali Abdul Halim Mahfud, *Dakwah Fardiyah* (Gema Insani press: jakarta 1995). Hal. 97-103

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta: PT. Bumi. Aksara. 2007.
- Ahmadi, Psikologi Sosial. Rineka Cipta. Jakarta: Almansier 2007.
- Ahsannudin Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta: Mendiutama, 2004).
- Ali Abdul Halim Mahfud, Dakwah Fardiyah (Gema Insani press: jakarta 1995)
- Al-Qur'an Karim dan terjemah, (Madinah Al-Munawwarah: Muja'mma' al-malik Fahd. 1418M)
- Ambar Teguh, Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan, (Yogyakarta: Gavia Media, 2017).
- Basrowi, Pengantar Sosial. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Bellone. Carl J. "Organization Theory and The New Public Administration". Allyn and Bacon. Inc. Jakarta : Gramedia, 2001.
- Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2003)hal. 15
- Depi Putri, Tesis Sunan Kali Jaga.Pelaksanakan Program Keluarga Harapan Dalam Peningkatan Pendidikan Dan Kesehatan Rumah Tangga Sangat Miskin di Umbul Harjo Yogyakarta 2014
- Edi Suharto, Membangun masyarakat memberdayakan masyarakat. Bandung: PT Refika Aditama, 2005).
- Edy CH. Papilaya,2002. Dalam zubaedi, Wacana Pembangunan Alternative, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Madia, 2007).
- Enjang AS dan Aliyuddin, Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis, Bandung, Widya Padjadjaran, 2009.
- Fazlur Rahman, Major Themes of The Qur'an, Biblio thece Islamica, Chicago, 1980.

- Handoko, T. Hani. "Manajemen". Yogyakarta, Penerbit : BPFE. 2003.
- Hikmat, Strategi Pemberdayaan Masyarakat. (Bandung: Humaniora Utama Press,2010) H. 19
- <http://www.pengertianku.net/2017/01/pengertian-sumber-daya-manusia-dan-peranannya.html>
- Im Iffe dalam Jubaedi, Wacana Pembangunan Alternative, (Jogjakarta Ar Ruzz Madia, 2007).
- Jalalludin Rahmat, Isam Alternative, (Bandung: Mizan, cet. III 1989).
Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2009.
- Karsidi, Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Nelayan Kecil. Semarang: Gramedia, 2002) H. 32
- Kementerian Sosial Republik Indonesia Pedoman Operasional Kelembagaan PKH tahun 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Lubis, Hari & Huseini, Martani. Teori Organisasi; Suatu Pendekatan Makro. (Pusat Antar Ilmu-ilmu Sosial UI: Jakarta, 1987) hal. 88
- Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*, (Semarang IKIP Semarang Pres, 1993).
- Mardikanto, Corporate Social Responsibility (Tanggungjawab Sosial Koperasi) (Bandung: Alfabeta,2014), H. 54
- Mardikanto, T., & Soebiato, Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik, (Bandung: Alfabeta. 2019) H. 20
- Mudasir, 2012, Desain Pembelajaran, Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, 2009, Manajemen Pendidikan, Jakarta: Kencana.
- Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Ranke Sarasin, 1996)

- Noto Usman, *Esai-esai Sosiologi Perubahan Sosial: Jogjakarta*, Pustaka Pelajar. Cet 1, 2015.
- Nurul Aini proposal Pengembangan Masyarakat Islam, Implementasi Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Di Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung 2018
- Oos M.Anvas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Oscar Lewis dalam Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994
- Panduan Umum Pelaksanaan Pelatihan untuk Pelatih Modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak, (Jakarta: Kementerian Sosial, 2013).
- Parsudi Suparlan, *kemiskinan di perkotaan: bacaan untuk antropologi perkotaan*. Jakarta: sinar harapan dan yayasa nobor Indonesia, 1984).
- Pearsons, Talcot. *The Social System*. Routledge is an imprint of Taylor & Francis, an informa company, 1991) hal. 76
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 tentang PKH.
- Permadi Gandapradja, *Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 117.
- Peter L. Berger, Thomas Luckmann, 1990
- Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, kebijakan, dan Implementasi* (Jakarta: CSIS. 1996).
- Prijono, Onny S. dan Pranarka A.M.W. (ed.). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies CSIS, 1996), hal. 67
- Priyono and mamis, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Taman Sidoarjo: Zifatma Publisher, 2008)*.h. 4

- Rahayu, Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa. (Jakarta, Gramedia, 2008), H. 12
- Robbins, Stephen, P., Judge Timothy A. Organizational Behavior, New Jersey, Pearson Education, 2015.
- Sadan, Elisheva. 1997. Empowerment and Community Planning: Theory and Practice of People-Focused Social Solutions. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers.in Hebrew. [ebook].
- Safry Sairin, *perubahan masyarakat indonesia* (yogyakarta, pustakapelajar: 2002)
- Soelaiman Joesoef, Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, (jakarta:bumi aksara, 1992).
- Soetomo, Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Sri Lestari Rahaya. *Bantuan Sosial di Indonesia*, Sekarang dan ke Depan. Fokus media.Bandung, 2012.
- Subarsono, AG. "Analisis Kebijakan Publik konsep, teori danaplikasi". Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2006.
- Sulistiyani, A. T, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), H. 46
- Sulistiyani, A. T. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Gava Media. 2004) H, 75
- Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), H. 47
- Sunapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Suparjan, & Suyatno, Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan. (Yogyakarta: Aditya Media. 2003), H. 34
- SutrisnoHadi, *Metode Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993)

- Syarbaini, Sosiologi dan Politik. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Tantan Hermansyah, dkk, Dasar-dasar pengembangan masyarakat Islam (jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009).
- Wahab, Sholichin Abdul. "Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara". Bumi Aksara, Jakarta. 2007.
- Wawancara, Aris Koordinator Kabupaten Tanggamus; 6 /8/2019
- Wawancara, Korcam Hansyah Tanggamus; 6 /8/2019
- Wawancara Pendamping Puji, 2 Desember 2019
- Wawancara Pendamping Puji, 8 Desember 2019
- Wawancara Pendamping Puji, 9 Desember 2019
- Wawancara Pendamping Puji, 11 Desember 2019
- Wawancara Pendamping Puji, 12 Desember 2019
- Wawancara Pendamping Puji, 22 Desember 2019
- Winarno Surakhamad, *pengantar penelitian ilmiah* (Bandung: mandar maju, 1990)
- Zaenal Abidin, "Motivasi dalam Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan ARCS", jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta., Vol XVIII), 4o.54

